

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya, bahkan sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Sebuah komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima yang dapat menimbulkan efek tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Harold Lasswell yaitu "*Who says what to whom in what channel with what effect.*" (Ruben, 1992 : 24). Peran komunikasi yang sangat menonjol tampak begitu jelas adanya dalam pelaksanaan pendidikan formal. Proses belajar dan mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara interpersonal maupun secara impersonal.

Penelitian ini sebenarnya berangkat dari adanya kebutuhan akan komunikasi yang efektif dalam konseling siswa di sekolah. Sebenarnya kebutuhan akan jasa konseling sekolah sudah mulai dirasakan oleh Kementerian Pendidikan Indonesia sejak sekitar tahun 1950-an, yaitu dalam upaya mencapai efisiensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak-anak sekolah (Suardiman, 1992 : 5). Sejalan dengan perkembangan jaman, sekarang ini konseling sekolah tidak

namun juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh kepribadian anak-anak sekolah.

Makin berkembangnya jaman, teknologi, dan pendidikan tentu saja makin banyak masalah yang akan timbul dalam bidang tersebut. Menanggapi keadaan itu pemerintah berusaha mengembangkan dan memaksimalkan fasilitas dan layanan konseling siswa terutama untuk sekolah-sekolah di pinggir kota dan pedesaan.

Layanan konseling siswa terjadi melalui proses komunikasi, yaitu melibatkan guru BK sebagai komunikator dan siswa dampingan sebagai komunikan, dengan tidak menutup kemungkinan ada pertukaran fungsi dan peran antara kedua pihak. Model komunikasi yang digunakan dalam layanan konseling siswa adalah komunikasi interpersonal, dengan harapan agar pesan yang disampaikan dapat tepat mengenai sasaran dan bersifat menyeluruh, sehingga gampang diterima, dipahami, dan diterapkan oleh siswa.

Konseling merupakan suatu proses layanan pemberian bantuan kepada individu. Efektifitas layanan konseling di sekolah ini mempunyai dimensi yang cukup luas. Seiring dengan sifat proaktif yang terarah pada pengembangan perilaku untuk masa depan, layanan konseling ini menyangkut kompetensi oleh siswa yang menjadi fokus konseling, akuntabilitas yang terfokus pada hasil siswa, guru BK selaku konselor yang bekerja dalam sebuah tim, perencanaan konseling yang bersifat induktif, berorientasi terkini, dan tetap mengantisipasi masa depan.

Mencermati uraian di atas, tampak bahwa perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat yang terkait dengan hakikat manusia sekaligus sebagai makhluk individu memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap

perikehidupan individu dan potensi-potensi yang ada. Prayitno dan Amti (1999 :

25) dalam buku Dasar-Dasar Bimbingan Konseling menyatakan bahwa:

“Individu dituntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, untuk itu ia harus dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiannya maupun dimensi kemanusiaan yang meliputi dimensi individual, sosial, moral, dan keagamaan yang memungkinkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat.”

Komunikasi merupakan dasar proses interaksi antar manusia, oleh sebab itu kegiatan konseling sekolah ini tidak pernah lepas dari komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang bermasalah ataupun orang tuanya. Menurut Edmund Griffith Williamson sebagai pendiri teknik konseling *Directive Counseling* dan *Counselor Centered Counseling* (dalam Suardiman, 1992 : 61) mengemukakan bahwa “konselor mempunyai porsi lebih besar dalam mengadakan intervensi pada proses konseling”. Teknik tersebut diwujudkan guru BK selaku konselor sekolah dengan gaya komunikasi interpersonal yang bertahap, memadai, dan profesional, namun yang perlu ditekankan adalah bahwa seorang guru BK bukanlah orang yang memecahkan masalah siswa melainkan membantu siswa untuk lebih aktif memupuk kesanggupan untuk memecahkan persoalannya sendiri. Bantuan yang diberikan ini berguna agar siswa sebagai *konselee* memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik.

Mortensen dan Schmuller (dalam Prayitno dan Amti, 1999 : 96) mengemukakan bahwa “konseling sekolah merupakan bagian dari keseluruhan usaha-usaha pendidikan”. Apabila ditinjau lebih dalam lagi berarti segala macam usaha yang dilakukan oleh guru BK adalah usaha-usaha yang dapat membantu

memberi semangat, dorongan, dan hal-hal lain yang dapat menumbuhkan motivasi siswa. Hal ini sangat terlihat jelas sebagaimana disarankan dalam salah satu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal, yaitu "*tutwuri handayani, ing madya mbangun karso, ing ngarso sung tulodo*" (Yusup, 1990 : 12). Artinya kira-kira di belakang memberi dorongan atau semangat, di tengah-tengah membangun kehendak atau kemauan, berinisiatif, dan di depan memberi contoh atau teladan yang baik, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun dalam perbuatan.

Komunikasi pada konseling siswa di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dan bentuk masalah pribadi siswa yang lain melalui cara-cara yang semakin mendekatkan diri siswa dampingan pada guru BK. Demikian pula gaya komunikasi guru BK pada konseling sekolah diharapkan dapat mengedepankan konsep pertemanan dengan menghindari kekakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi hambatan bagi kelancaran pelaksanaan layanan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru BK pada posisi yang setara. Uraian diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suardiman bahwa dalam layanan konseling sekolah di SMP, guru BK diharapkan dapat merubah sikap siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa dampingan (1992 : 134).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tanggal 18 April 2006 pada guru BK di SMP Negeri 1 Gamping, sekolah tersebut mempunyai siswa yang bermasalah dan presentase terbesar dari siswa bermasalah tersebut adalah siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dengan kata lain juga bermasalah secara ekonomi. Ditinjau dari lokasinya, SMP Negeri 1 Gamping memang tidak

disebut sebagai sekolah pinggir kota, namun sebagian besar siswa-siswanya berasal dari desa-desa disekitarnya yang dekat dengan lokasi pertanian warga desa dan gunung sehingga membedakannya dengan sekolah-sekolah lain di wilayah Gamping yang lokasinya dalam pedesaan. Terletak dengan lokasi seperti itu, akses siswa sebagai warga desa dengan pengaruh buruk pola kehidupan warga kota pun makin tinggi. Banyak orang tua siswa SMP Negeri 1 Gamping yang hanya bermata pencaharian sebagai petani ataupun buruh yang tidak bersekolah tinggi bahkan hanya setingkat SD ataupun tidak lulus SD, sehingga pihak guru BK SMP Negeri 1 Gamping sering kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka dalam hal pengontrolan dan pendampingan anak, karenanya perlu komunikasi interpersonal yang lebih efektif dalam menyampaikan keadaan anak didik yang bermasalah pada saat pemanggilan orang tua maupun *home visite*.

Tabel 1.1
Data Kerawanan Siswa SMP Negeri 1 Gamping

NO.	KERAWANAN	BULAN			
		Sept.	Okt.	Nov.	Des.
1.	Membuat keributan pada saat proses belajar	2	2	-	1
2.	Dikeluarkan dari kelas	2	7	-	-
3.	Tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah	6	2	1	-
4.	Tidak mengikuti upacara bendera	4	3	-	-
5.	Coret-coret di lingkungan sekolah	-	-	-	-
6.	Bolos dengan meloncat pagar	13	4	-	8
7.	Melakukan permainan yang berindikasi judi	-	-	-	-
8.	Membawa maupun menghisap rokok di sekolah	-	-	-	-
9.	Membawa maupun menggunakan narkoba dan miras	-	-	-	-
10.	Membawa maupun menggunakan senjata tajam	-	-	-	-

11.	Mengompas maupun minta paksa pada teman	4	-	-	2
12.	Perkelahian pribadi maupun kelompok	4	2	1	3
13.	Membuat surat palsu	1	-	4	-
14.	Membawa kaset, vcd, dan majalah yang dilarang	3	-	-	6
15.	Keluar kelas pada proses belajar	10	9	12	-
16.	Sering terlambat	20	19	13	8
17.	Sering ijin pulang dengan berbagai alasan	16	17	14	7
18.	Sering tidak masuk tanpa keterangan	15	13	20	19
19.	Pelanggaran seragam sekolah	24	19	16	6
20.	Rambut gondrong maupun dicat	16	6	8	5
21.	Melecehkan kehormatan anak perempuan	1	-	-	-
22.	Menghina teman dengan kata-kata kotor	-	-	-	-
TOTAL		141	103	89	119

Sumber data : Arsip BK SMP Negeri 1 Gamping 2006

Laporan hasil kegiatan *home visite* siswa bermasalah oleh guru BK SMP Negeri 1 Gamping menunjukkan hal yang memprihatinkan pada beberapa orang tua siswa. Salah satu guru BK menyatakan mereka menemukan fakta bahwa:

"Orang tua siswa hanya tahu bahwa anak mereka keluar rumah untuk sekolah, mereka tidak mengetahui apakah anak mereka sampai tidak di sekolah, apa yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Sehari-hari mereka berusaha mencari nafkah untuk mencukupi makan dan sekolah anak mereka." (Kantor BK SMP Negeri 1 Gamping, 31 Juli 2006)

Keadaan inilah yang membuat guru BK SMP Negeri 1 Gamping harus melakukan komunikasi yang efektif dalam setiap konselingnya untuk tercapainya sebuah hasil perubahan sikap yang memuaskan. Pemberian bimbingan, pengertian, dan juga empati akan keadaan siswa dampingan oleh guru BK itulah, suatu bagian yang penting untuk mengungkap bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan guru BK selaku terapis pada konseling siswa bermasalah dan tidak mampu di

SMP Negeri 1 Gamping. Corey dalam bukunya *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (2003 : 336-337) mengungkapkan bahwa:

”Para terapis perlu menyadari pentingnya pengaruh tingkah laku mereka terhadap para klien mereka, adalah keliru bila terapis membatasi diri hanya pada suatu corak tingkah laku seperti mengajarkan tanggung jawab, merefleksikan perasaan-perasaan dan sebagainya. Sebaiknya menggabungkan tingkah laku yang beragam ke dalam gaya terapi mereka. Sikap pembimbing amat penting, sebab jika mengambil sikap keras, mencela, dan mendominasi maka klien cenderung menyembunyikan kesulitan-kesulitannya.”

Disamping itu Corey mengungkapkan pula tentang terapis sebagai pribadi yang terapeutik bahwa:

”Terapis sebagai pribadi yang terapeutik mencakup ciri yang dapat menemukan jalan mereka sendiri, mereka berada dalam proses mengembangkan gaya yang unik, dan gaya konseling mereka merupakan ungkapan dari filsafat hidup dan gaya hidup pribadi mereka. Meskipun boleh jadi secara bebas meminjam gagasan-gagasan dan teknik-teknik dari terapis-terapis lain, mereka tidak secara mekanis meniru gaya terapi atau konseling orang lain.” (2003 : 403)

Berdasarkan pendapat diatas penelitian ini berusaha mencoba untuk memahami dan mengungkapkan mengenai gaya komunikasi pada konseling siswa bermasalah dan tidak mampu oleh guru BK, dan diharapkan dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang komunikasi antara mereka dalam rangka usaha perubahan sikap siswa dampingan bermasalah.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah gaya komunikasi guru BK dalam konseling siswa bermasalah dan tidak mampu di SMP Negeri 1 Gamping?

2. Bagaimanakah tanggapan siswa dampingan terhadap gaya komunikasi yang dilakukan guru BK SMP Negeri 1 Gamping?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai komunikasi pada konseling sekolah. Adapun tujuan khususnya:

1. Untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi guru BK pada konseling siswa bermasalah dan tidak mampu di SMP Negeri 1 Gamping.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa dampingan terhadap gaya komunikasi yang dilakukan guru BK SMP Negeri 1 Gamping.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ditemui oleh guru BK SMP Negeri 1 Gamping dalam konseling.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat baik dari dilihat dari segi akademis maupun praktis.

1. Segi Akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat:
 - Mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan fungsi komunikasi interpersonal dalam usaha perubahan sikap.

2. Segi Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan:

- Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang pelaksanaan dan gaya komunikasi interpersonal dalam usaha perubahan sikap, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- Bagi SMP Negeri 1 Gamping, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam konseling siswa.

E. KERANGKA TEORI

Secara garis besar dalam kerangka teori ini peneliti memberikan beberapa teori sebagai gambaran yang mendukung judul. Pertama komunikasi, kedua komunikasi interpersonal, ketiga gaya komunikasi, keempat komunikasi interpersonal pada konseling, dan kelima konseling.

1. Komunikasi

Komunikasi mempunyai makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* ini berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang artinya pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang maknanya bersama-sama. Komunikasi akan terjadi bila minimal ada kesamaan makna tentang suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain mau menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Komunikasi merupakan sebuah proses yang melibatkan banyak komponen.

1.1.1. Salah satu bentuk komunikasi mempunyai peran melalui media yang

telah dipilih untuk menyampaikan pesan tersebut kepada penerima. Pesan tersebut dikirim dengan tujuan tertentu. Lasswell (dalam Effendy, 1990 : 10) mengemukakan bahwa komunikasi meliputi lima komponen, yaitu :

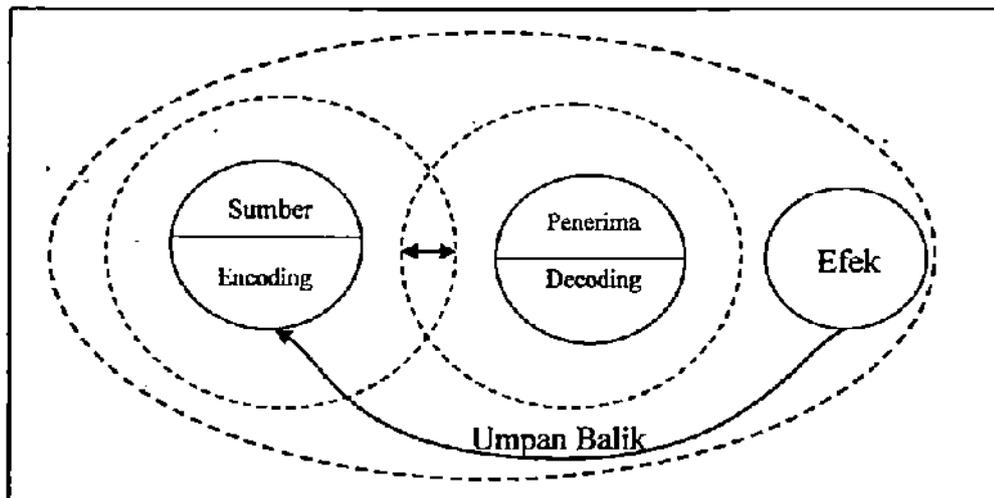
- Komunikator (*communicant, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Lima komponen komunikasi Lasswell diatas, menurut peneliti sangatlah saling berkaitan dan tergantung satu sama lain, serta mempunyai pengaruh yang penting dalam proses komunikasi. Artinya tanpa keikutsertaan satu komponen saja dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Komunikasi bukanlah sekedar proses tukar menukar pikiran serta pendapat saja, melainkan juga merupakan suatu kegiatan dimana seorang individu berusaha untuk mengubah pendapat, sikap, serta perilaku orang lain. Definisi komunikasi menurut Hovland yang dikutip oleh Wiryanto (2004 : 6) yaitu "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify, the behavior of other individu.*" (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain.). Sedangkan berdasarkan Berlo (dalam Mardikanto, 1993 : 57) "komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima". Peneliti dapat menyimpulkan dari kedua pendapat pakar komunikasi diatas bahwa segala bentuk interaksi-interaksi manusia adalah komunikasi, yaitu proses

yang lain, baik dengan maksud agar mengerti atau untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya.

Gambar 1.1
Gambar Proses Komunikasi



Sumber : Pratikno, 1987

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Melalui gambar proses komunikasi sangat terlihat bahwa suatu komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seorang komunikator (*encoder*) kepada komunikan (*decoder*). Sebuah proses komunikasi memuat beberapa komponen serta elemen yang begitu mempengaruhi kelangsungan serta kelancaran proses yang berlangsung itu sendiri.

Seorang komunikator ketika berniat untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, dan lambang umumnya adalah bahasa. Proses

... bahasa yang dilakukan oleh komunikator itu dalam

bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan itu kemudian ditransmisikan pada komunikan.

Sekarang giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam diri komunikan disebut *decoding*. Komunikasi terjadi bila komunikan paham isi pesan komunikator, dan pada komunikasi tersebut terjadi proses dialektika. Sebaliknya bila komunikan tidak paham, maka komunikasi tidak akan terjadi. Sedangkan berdasarkan Philip Kotler (dalam Effendy, 1990 : 18) pengasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- *Source* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding* : Penyandian, yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Channel* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response* : Tanggapan, yaitu seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- *Feedback* : Umpan balik, yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2. Komunikasi Interpersonal

Bentuk komunikasi yang paling sering terjadi dalam konteks konseling adalah komunikasi yang melibatkan dua orang yang memiliki masalah dan tidak mampu menyelesaikannya.

komunikasi interpersonal. Tiap individu yang saling berkomunikasi akan bertambah dekat dan intim bila jalinan yang mengakrabkan individu-individu ini dipahami satu sama lain dan menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan interpersonal tersebut.

Sebelum mulai mendefinisikan komunikasi interpersonal, terdapat konsep Joseph DeVito tentang tiga acuan utama dalam menguraikan dan membahas komunikasi interpersonal (1997 : 231) yang akan diuraikan terlebih dulu oleh peneliti yaitu:

- Definisi Berdasarkan Komponen (*Componential*)
Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya - dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.
- Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational {dyadic}*)
Dalam definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.
- Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)
Definisi acuan pengembangan (*developmental*), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain. Pengembangan ini mengisyaratkan atau mendefinisikan pengembangan komunikasi antarpribadi.

Miller dan Steinberg (dalam Gudykunst, 1988 : 18) berasumsi tentang konsep komunikasi interpersonal, bahwa "ketika orang berkomunikasi, mereka membuat prediksi tentang efek dari perilaku komunikasi mereka, mereka memilih bermacam strategi komunikatif tentang bagaimana komunikasi akan merespon". Miller dan Steinberg berargumen tentang hal di atas, bahwa data-data kultur,

... ..

penjelasan. Disebutkan dalam *Handbook of Communication* (Pool, 1973 : 291) bahwa “komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara dua atau lebih individu”. Sedangkan definisi menurut DeVito, “komunikasi antar personal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik langsung” (Liliweri, 1991 : 12). Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang bertatap muka dan merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi.

Hubungan diadik mengartikan “komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas” (Wiryanto, 2004 : 33). Sedangkan Trenholm dan Jensen (1995 : 26) juga mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi diantara dua orang, tetapi mereka menjelaskan juga bahwa komunikasi tersebut terjadi secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah diadik (*dyadic*). Komunikasi tatap muka antara guru BK dan siswa dampingannya menurut peneliti merupakan bentuk dari komunikasi diadik, karena komunikasi tersebut berlangsung antara dua orang yaitu yang satu adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Komunikasi tatap muka dilakukan apabila komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku komunikan. Komunikasi ini juga sering disebut komunikasi langsung (*direct communication*), komunikator bisa langsung tahu

Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi: ini mempengaruhi pemikiran mereka, dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan.

Berdasarkan pemahaman peneliti, komunikasi interpersonal pada satu sisi akan menjadi komunikasi pribadi atau intim, oleh karena itu derajat hubungan interpersonal ikut berpengaruh pada kedalaman informasi yang dikomunikasikan sehingga memudahkan perubahan sikap. Pendapat Beebe didukung oleh Miller dan Steinberg yang dikutip oleh Wiryanto (2004 : 34) yang mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi. Semakin banyak komunikator tahu satu sama lain, maka makin banyak karakter interpersonal yang terbawa dalam komunikasi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal adalah proses sesungguhnya dari penetrasi sosial. Komunikasi interpersonal punya peranan yang cukup besar untuk perubahan sikap seseorang. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama (*sharing process*), sehingga derajat hubungan interpersonal ikut mempengaruhi keluasan informasi yang dikomunikasikan.

Miller dan Steinberg dalam buku *Between People* membedakan komunikasi interpersonal dan noninterpersonal berdasarkan tipe data yang digunakan untuk membuat prediksi (1975 : 22). Komunikasi interpersonal terjadi ketika prediksi didasarkan pada data psikologi. Sebaliknya, komunikasi non interpersonal berlangsung ketika prediksi didasarkan pada data-data kultur atau sosiologi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa keduanya sama-sama penting dan merupakan bentuk komunikasi yang berharga.

Proses komunikasi interpersonal mempunyai batasan yang membedakannya dengan proses komunikasi yang lain. Batasan tersebut dapat dilihat dari unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi. DeVito mengungkapkan bahwa batasan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen tersebut antara lain:

1. Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud verbal ialah lisan. Non-verbal dengan simbol, isyarat, perasa, dan penciuman.
2. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
3. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
4. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidak setujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidak pengertian mutlak.
5. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja (Pratikno, 1987:42-43).

Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri dari sebuah komunikasi interpersonal menurut Rogers yang dikutip oleh Wiryanto (2004 : 36) dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah;
2. Konteks komunikasinya dua arah;
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi;
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi;
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat;
6. Respon yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Berdasarkan definisi komunikasi interpersonal yang telah disebutkan diatas, ciri komunikasi interpersonal dapat dibuat lebih sederhana oleh peneliti yaitu komunikasi dilakukan dengan bertatap muka dan semua pesertanya mempunyai fungsi dimana dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator begitu juga sebaliknya, dan keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi.

Komunikasi interpersonal terjadi karena didasari oleh tujuan tertentu. Seperti dalam konteks pendampingan siswa bermasalah dan tidak mampu, proses komunikasi interpersonal yang terjadi bertujuan untuk membuat perubahan sikap siswa. Hovland, Janis dan Kelly (dalam Mar'at 1984 : 27) menyatakan bahwa "proses perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan". Peneliti pun berpendapat serupa karena proses-proses tersebut sejalan dengan proses konseling.

DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication* (1986 : 14-16) mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal, tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk Menemukan Jati Diri (*To Disclosure Oneself*)
2. Untuk Menemukan/Mengenal Dunia Luar (*To Discover The External World*)
3. Untuk Memelihara dan Memantapkan Hubungan (*To Establish and Maintain Meaningful Relationships*)
4. Untuk Mengubah Perilaku dan Sikap (*To Change Attitudes and Behaviors*)
5. Untuk Hiburan dan Kesenangan (*To Play and Entertain*)
6. Untuk Membantu (*To Help*)

Di pihak lain ada enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting menurut Widjaya (2000 : 122-124) yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
4. Mengubah sikap dan perilaku
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini dilakukan dengan keadaan sadar dan dengan suatu maksud. Tujuan yang terakhir juga merupakan tugas yang dilakukan oleh seorang psikiater, ahli terapi, guru BK, dan profesi lainnya yang mempunyai fungsi menolong orang lain yang sebagian besar melalui komunikasi interpersonal. Demikian pula dengan orang yang memberikan berbagai nasihat dan saran kepada sahabat-sahabatnya yang kebetulan sedang menghadapi persoalan dalam diri mereka dan sedang berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Pesan-pesan yang disampaikan pada konteks komunikasi interpersonal mempunyai dua buah bentuk, yaitu bentuk verbal dan non verbal. Pada waktu mengirim ataupun menerima pesan, bentuk komunikasi verbal dan maupun non verbal mempunyai peran penting terhadap kelangsungan proses komunikasi interpersonal yang sedang berlangsung. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal bisa diuraikan sebagai bagian dari komunikasi interpersonal, sebab pada saat individu satu berkomunikasi dengan individu lain dengan media bahasa secara sadar maupun tak sadar kedua individu tersebut juga menyampaikan pesan dalam

Bentuk-bentuk dari komunikasi verbal adalah ucapan maupun tulisan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk gaya bahasa. Keraf dalam bukunya *Pengajaran Gaya Bahasa* mengemukakan bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai suatu cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seseorang (1985 : 4). Berdasarkan definisi tersebut peneliti dapat memberikan sedikit pemikiran sederhana bahwa gaya bahasa merupakan suatu cara seseorang untuk mengungkapkan sesuatu dengan kemampuan berbahasa yang dimilikinya. Kemudian dengan bahasa itulah seseorang tadi menyampaikan pesan-pesannya baik itu secara lisan maupun secara tertulis kepada orang lain yang dikiriminya pesan.

Dalam bahasa standar (bahasa baku) gaya bahasa dapat dibedakan menjadi tiga :

1. **Gaya Bahasa Resmi**
Gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan dipergunakan dalam kesempatan resmi.
2. **Gaya Bahasa Tak Resmi**
Gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standard, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.
3. **Gaya Bahasa Percakapan**
Gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata-kata populer (Keraf, 1984 : 113-115).

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan ekspresivitas pengucapan. Sebagai tambahan, menurut Pradopo gaya bahasa meliputi seluruh unsur bahasa, yaitu intonasi, bunyi, kata, dan kalimat (2003 : 102).

2. Pesan Paralinguistik, adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal maupun isyarat-isyarat vokal dalam berkomunikasi.
3. Pesan Proksemik, adalah pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Pesan ini juga dapat diungkapkan dengan mengatur ruangan objek dan rancangan interior, serta dapat mengungkapkan keterbukaan dan keakraban.
4. Pesan Sentuhan dan Bau-bauan, adalah pesan yang dapat menyampaikan perasaan melalui sentuhan, seperti tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah, bercanda.
5. Pesan Artifaktual, adalah pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh seperti pakaian dan kosmetik

3. Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara khas seseorang dalam berkomunikasi, baik dalam mengungkapkan sikapnya dengan bahasa maupun dalam bentuk perilaku atau tindakan (Effendy, 1989 : 348). Dominasi gaya komunikasi seseorang tergantung pada keadaan komunikasinya yang berasal dari pola sikap, yaitu:

1. Gaya Pasif
Gaya pasif adalah gaya komunikasi yang lebih memilih untuk menuruti apa pun respon orang lain demi menghindari konflik terbuka. Gaya ini biasa digunakan untuk menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga sangat berisik, dan sebagainya). Gaya pasif ini sangat tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya, apapun bentuk responnya.
2. Gaya Agresif
Gaya agresif adalah gaya komunikasi yang berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain dan bertindak menyerang orang lain, baik secara fisik atau verbal.
3. Gaya Asertif
Gaya asertif adalah gaya komunikasi yang mengembangkan hubungan interpersonal yang bersifat memberi (menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur, dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari

dengan efektif; dan (b) membangun hubungan yang setara, saling menghormati. Perilaku asertif juga merupakan bentuk pemecahan masalah (*problem solving*). Ciri khas dari pemecahan masalah yang asertif adalah negosiasi (1989 : 348).

Sedangkan berdasarkan Reni Rosari, gaya berkomunikasi adalah cara konsisten seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, menurutnya pula terdapat 6 gaya komunikasi yang paling umum, yaitu:

1. *The Noble*
Individu yang menggunakan gaya komunikasi ini hanya memakai sedikit kata untuk menyampaikan pesan, dan langsung menuju ke dasar masalah.
2. *The Socratic*
Gaya komunikasi ini merupakan gaya yang berhati-hati dalam membuat keputusan. Individu yang menggunakan gaya komunikasi ini suka sekali menjalani proses diskusi yang lama.
3. *The Reflective*
Individu yang menggunakan gaya komunikasi ini akan memberi perhatian terhadap aspek interpersonal komunikasi, tidak suka beradu argumen terhadap yang lain dan merupakan pendengar yang baik.
4. *The Magistrates*
Gaya komunikasi *Magistrates* adalah gaya campuran dari *Noble* dan *Socratic*. Individu yang menggunakan gaya *Magistrates* akan memberitahu apa yang mereka pikirkan dan membuat suatu hal dengan detail, serta lebih suka mendapat superioritas untuk mendominasi diskusi.
5. *The Candidate*
Gaya komunikasi *Candidate* merupakan campuran dari gaya *Socratic* dan gaya *Reflective*. Individu yang menggunakan gaya ini lebih tenang dan suportif, serta suka menganalisa dan berdiskusi.
6. *The Senator*
Gaya komunikasi *Senator* adalah gaya campuran dari *Noble* dan *Reflective*. Individu yang menggunakan gaya komunikasi ini tidak mencampur keduanya, namun mereka lebih suka bergerak mundur dan keluar diantara kedua itu sesuai yang dibutuhkan (<http://renirosari.staff.ugm.ac.id>, 4 Agustus 2006).

Guru BK sering bereaksi terhadap ungkapan perasaan, pikiran, maupun pernyataan siswa dampingan saat berkomunikasi dengan gaya yang membuat mereka menjadi tidak nyaman dan merasa harga diri siswa dampingan

sehingga menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Oleh karena itu, guru BK diharapkan dapat mengenali gaya komunikasi tersebut dan berusaha menghindari atau tidak menggunakannya, yaitu:

1. Memerintah
2. Menyalahkan
3. Meremehkan
4. Membandingkan
5. Memberi cap
6. Mengancam
7. Menesehati
8. Membohongi
9. Menghibur
10. Mengkritik
11. Menyindir
12. Menganalisa (www.bkkbn.go.id, 30 Juli 2006)

Widjaya (2000 : 57) berpendapat bahwa “komunikator yang menyampaikan pesan dengan gaya berbicara yang baik adalah sangat penting dan bermanfaat”. Peneliti pun sependapat, sebab hal tersebut dapat memperlancar proses komunikasi yang terjadi dan akan menciptakan suatu komunikasi yang harmonis. Gaya komunikasi dapat digunakan sebagai modal membangun hubungan. Hubungan interpersonal dari segi psikologi komunikasi, dapat dinyatakan bahwa semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka orang mengungkapkan dirinya makin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya, maka makin efektif komunikasi yang berlangsung antara komunikan. Berger seperti dikutip Liliweri (1991 : 57) membagi hubungan atas tiga katcgori, yaitu:

1. Pasif, dimana dalam hubungan, ini hanya memperhatikan seorang komunikan tanpa menanyakan apa-apa serta tidak memanipulasi situasi.
2. Aktif, dimana seseorang akan memperhatikan, mengajukan pertanyaan,

3. Interaktif, dimana seseorang memasukkan, manipulasi komunikasi terhadap orang lain dan mendapatkan informasi melalui pengamatan perilakunya.

4. Komunikasi Interpersonal pada Konseling Sekolah

Interaksi antara guru BK selaku konselor dengan siswa dampingan bermasalah selaku *conselee* terjadi dalam pelaksanaan konseling perseorangan di sekolah. Interaksi tersebut bersifat manusiawi dan mempunyai ciri-ciri sebagaimana diungkapkan oleh Rogers pada sub-bab komunikasi interpersonal di atas. Apabila individu I adalah guru BK dan individu II adalah siswa dampingan, maka terjadilah komunikasi yang efektif dan efisien di antara mereka. Setiap kali guru BK menerima pesan, guru BK harus berusaha menangkap pesan secara tepat, sebaliknya setiap kali guru BK mengirimkan pesan haruslah diusahakan supaya pesan diwujudkan dalam lambang yang sesuai.

Winkel mengungkapkan bahwa interaksi manusiawi yang terjadi dalam konseling siswa bermasalah dengan guru BK itu berlandaskan komunikasi antara sesama manusia baik itu dalam bimbingan yang diberikan secara individual maupun secara kelompok (1991 : 215). Winkel dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* mengemukakan pula bahwa:

“Komunikasi pada konseling pada dasarnya merupakan komunikasi antar pribadi, tetapi tentu saja komunikasi antar pribadi antara guru BK dan siswa dampingannya tidak seintim komunikasi antara suami istri atau dua sahabat, oleh karena itu komunikasi terbatas pada hal-hal yang menyangkut masalah yang dikemukakan *conselee* dan tanggapan-tanggapan konselor terhadap *conselee* yang menghadapi masalah tersebut” (1991 : 216).

Seperti halnya pendapat diatas, peneliti pun sependapat bahwa komunikasi

seorang guru BK dan siswa dampingannya akan saling membuka diri (*self disclosure*), dengan menyampaikan perasaannya yang terkandung dalam batin masing-masing. Selain itu ada hal yang tidak boleh dilupakan dalam mendukung komunikasi interpersonal pada konseling sekolah, yaitu suasana saling mempercayai dalam wawancara konseling. Wawancara konseling menurut Winkel adalah:

“Suatu situasi komunikasi interpersonal yang memungkinkan *konselee* menaruh kepercayaan pada seseorang dengan menerima gagasan, perasaan, dan maksud batin yang diungkapkan oleh *konselee*, dan dengan menunjukkan penangkapan yang tepat terhadap gagasan, perasaan, serta pesan batin itu, konselor mempertahankan dan meningkatkan suasana interaksi yang penuh saling kepercayaan” (Winkel, 1991 : 219).

5. Konseling

Secara umum konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh konselor kepada *konselee* supaya *konselee* dapat berkembang secara optimal (Muhammad, 2004 : 4). Setelah kegiatan konseling diharapkan klien mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri sesuai tahap perkembangan, hingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Gustad (dalam Suardiman, 1992 : 65-66) mengemukakan definisi konseling sebagai “suatu proses yang berorientasikan belajar, yang dilakukan dalam lingkungan sosial yang sederhana, dimana seorang konselor yang berwenang mencoba membantu klien dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan klien”. Definisi Gustad diatas meskipun belum menggambarkan

Konseling berbeda dengan memberi nasehat, dalam konseling titik berat pembicaraan adalah memberitahukan klien kewajiban dan penempatan dirinya.

Ada banyak sekali pengertian konseling oleh banyak ahli. Kendati pengertian konseling tersebut dikemukakan dengan berbeda-beda, namun dari beberapa rumusan pengertian, Prayitno dan Erman Amti (1999 : 104-105) merumuskan beberapa ciri-ciri pokok dari konseling antara lain:

1. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi melalui komunikasi langsung;
2. Model interaksi di dalam konseling terbatas pada dimensi verbal;
3. Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan;
4. Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien;
5. Konseling merupakan proses yang dinamis;
6. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

Peneliti dapat merumuskan pengertian konseling secara singkat dengan mengacu pada ciri-ciri pokok tersebut diatas, yaitu bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Gambar 1.3
Gambar proses pemberian bantuan

Kepribadian konselor	+	Ketrampilan membantu	-	Suasana yang memperancar pertumbuhan	-	Hasil khusus
Sifat Sikap Nilai		Untuk : Memahami Kesenangan Tindakan		Kepercayaan Rasa hormat Kebebasan		Untuk : Klien Masyarakat Konselor

Proses pemberian bantuan dalam konseling dapat digambarkan sebagai perpaduan antara unsur-unsurnya, yaitu kepribadian guru BK selaku konselor yang dikombinasikan dengan ketrampilan khusus diharapkan dapat menghasilkan suasana yang dapat menunjang pertumbuhan interaksi yang mengarah kepada hasil yang lebih berarti bagi *konselee*, bagi konselor, dan bahkan masyarakat pada umumnya.

Penyelenggaraan pelayanan konseling perseorangan di sekolah selain dimuati oleh fungsi-fungsi konseling, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas konseling. Pemenuhan asas-asas konseling ini akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan. Ada beberapa asas konseling yang harus diperhatikan oleh setiap guru BK selaku konselor sekolah antara lain:

1. **Asas Kerahasiaan**
Segala sesuatu yang dibicarakan konselor dengan klien harus dijaga kerahasiaannya dan tidak boleh dibicarakan pada orang lain, lebih-lebih keterangan yang tidak layak diketahui orang lain.
2. **Asas Kesukarelaan**
Proses konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak konselor maupun klien.
3. **Asas Keterbukaan**
Konseling dapat berhasil dengan baik jika klien yang bermasalah mau terbuka menyampaikan masalah yang dihadapi pada konselor dan konselor bersedia membantunya.
4. **Asas Kekinian**
Masalah yang ditangani konselor adalah masalah sekarang walaupun ada kaitannya dengan masalah yang lalu dan yang akan datang. Selain itu konselor hendaknya sesegera mungkin menangani masalah klien.
5. **Asas Kemandirian**
Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien bisa berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.
6. **Asas Kegiatan**
Pelayanan konseling harus bisa membangkitkan klien agar berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

7. **Asas Kedinamisan**
Usaha konseling menghendaki perubahan diri klien ke arah lebih baik.
8. **Asas Keterpaduan**
Pelayanan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien.
9. **Asas Kenormatifan**
Usaha konseling harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
10. **Asas Keahlian**
Konseling adalah layanan profesional sehingga perlu dilakukan oleh ahli yang khusus dididik untuk melakukan tugas ini.
11. **Asas Alih Tangan**
Asas alih tangan dilakukan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan untuk membantu klien, namun hasil yang dicapai belum memuaskan, maka konselor bisa mengirim klien pada petugas atau badan yang lebih ahli.
12. **Asas Tutwuri Handayani**
Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam hubungan antara konselor dengan klien (Muhammad, 2004 : 9-11).

Asas-asas konseling yang diatas menurut pemahaman peneliti sebaiknya perlu diperhatikan oleh setiap guru BK, supaya dalam melaksanakan tugas-tugasnya dapat berjalan dengan baik serta dapat memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan prinsip konseling sekolah. Layanan konseling perseorangan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik mengingat sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya layanan konseling ini pada kadar yang tinggi. Siswa-siswa yang sedang dalam tahap perkembangan memerlukan segala jenis layanan konseling dalam segenap fungsinya. Kaitan dengan hal diatas, Belkin (dalam Prayitno dan Amti, 1999: 223-225) menegaskan enam prinsip untuk menumbuhkembangkan layanan konseling di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi dalam melaksanakan program tersebut.
2. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa

3. Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya dalam kegiatan nyata.
4. Konselor bertanggung jawab pada semua siswa.
5. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang bermasalah.
6. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah.

Tujuan dari adanya lembaga konseling di sekolah ada berbagai macam.

Menurut Cribbin dalam Rahman (2003 : 18) tujuan konseling adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan diri secara maksimal (*maximum self development*).
2. Arah diri yang sepenuhnya (*ultimate self direction*).
3. Memahami diri (*self understanding*).
4. Membuat keputusan dan jabatan (*educational vocational decision making*).
5. Penyesuaian (*adjustment*).
6. Belajar yang optimum di sekolah (*optimum school learning*).
7. Pernyataan-pernyataan gabungan (*omnibus statement*).

Sedangkan berdasarkan Muhammad (2004 : 11-12) tujuan konseling di manapun pada dasarnya adalah sama, yaitu membantu klien dalam tugas perkembangannya supaya klien memiliki keimanan dan ketaqwaan yang teguh kepada Yang Maha Esa, mempunyai sikap positif dan dinamis terhadap perkembangan fisik dan psikisnya, mempunyai sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, mempunyai pola hubungan sosial yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta mempunyai prestasi belajar baik, dan bisa merencanakan karirnya

Semua pihak sebaiknya perlu menyadari arti pentingnya unit konseling di setiap lembaga, terutama sekolah sebagai lembaga pendidikan. Akan ada banyak manfaat dan fungsi yang dapat dirasakan oleh semua pihak dengan adanya unit

konseling di sekolah. Tidak hanya oleh guru saja namun juga oleh karyawan, bahkan oleh semua pegawai yang terdapat di sekolah tersebut. Beberapa fungsi dari layanan konseling antara lain:

1. Fungsi pencegahan (*preventif*), yaitu memberi bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan. Sebab pencegahan lebih mudah daripada penyembuhan.
2. Fungsi pengembangan (*development*), yaitu bantuan yang diberikan konselor kepada siswa agar ia mampu mengembangkan diri secara optimal. Siswa menyadari akan potensi yang dimiliki dan berusaha memanfaatkan potensi tersebut dengan sungguh-sungguh.
3. Fungsi penyembuhan (*curative*), yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah ia mengalami kesulitan.
4. Fungsi pemeliharaan (*treatment*), yaitu bantuan yang diberikan pada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental walaupun siswa dalam kondisi baik, tidak ada masalah yang dihadapi, ia juga perlu mendapat perhatian agar kondisinya tetap baik (Rahman, 2003 : 22-23).

Berdasarkan hasil uraian yang tertulis diatas tampak sangat jelas bahwa fungsi konseling itu sangatlah besar dan luas. Proses konseling tidak hanya diberikan kepada siswa-siswa yang bermasalah saja, melainkan juga kepada semua siswa di sekolah dalam segala kondisi. Situasi pendidikan pun diharapkan dapat lebih baik dan lebih kondusif bagi siswa untuk belajar serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus sebagaimana diungkapkan oleh Yin merupakan "suatu studi inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena

dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan” (2000 : 18).

Peneliti menggunakan metode desain kasus tunggal pada penelitian studi kasus ini, disebut kasus tunggal manakala kasus tersebut menyatakan kasus penting dalam menguji satu teori yang telah disusun dengan baik (Yin, 2000: 47). Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Studi kasus eksplanatoris
- b. Studi kasus eksploratif
- c. Studi kasus deskriptif.

Peneliti menggunakan jenis penelitian bertipe deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk dapat memaparkan gambaran penjelasan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Studi kasus sangat cocok dengan penelitian ini, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana gaya komunikasi guru pembimbing dalam konseling sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Gamping yang terletak di Jl. Wates km.7 Sleman Yogyakarta. Mengenai alasan pemilihan lokasi penelitian ini dapat dilihat dalam sub-bab Latar Belakang. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan antara periode Desember 2006 - Januari 2007.

3. Informan Penelitian

Informan ditentukan secara *purposive sample* dalam penelitian ini, yaitu sampel yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara

mengembangkan hipotesis kerja, akan ternyata bahwa sample makin dipilih atas fokus penelitian.

4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan
Pada sampel bertujuan seperti ini jumlah sample ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan (Moleong, 2001 : 165-166).

Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangan peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata melalui penerapan kualitatif yang berisi kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan. Peeliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

5.1 Teknik wawancara (interview)

Wawancara merupakan segala kegiatan untuk menghimpun data secara lisan dan tatap muka dengan siapa yang diperlukan mengenai pendapat dan kesan pribadi (Sudijono, 1982 : 24). Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru BK dan siswa dampingan yang ikut terlibat dalam kegiatan konseling perseorangan. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti secara bebas terpimpin, yaitu sifat dari tanya jawab bebas, namun semua tetap berkaitan erat dan tidak bisa lepas dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Tujuan yang diharapkan dari teknik wawancara ini adalah

berperan sebagai penambah data tentang proses komunikasi yang terjadi pada kegiatan konseling.

5.2 Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 1971 : 24) Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (*participant observation*). Observasi partisipan dilakukan supaya peneliti dapat mengenal lebih personal lingkungan tempat pelaksanaan konseling dan menangkap suasana yang terbangun dalam lingkungan dan proses konseling ini.

Metode observasi yang paling efektif dalam penelitian ini adalah peneliti ikut terjun langsung dalam pelaksanaan konseling. Proses ini penting supaya peneliti bisa memperoleh gambaran nyata bagaimana seorang guru BK berkomunikasi dengan siswa dampingan, serta bagaimana proses komunikasi selama pelaksanaan konseling. Observasi ini dilaksanakan beberapa kali sehingga subjek yang diamati tetap dan bisa dipelajari polanya.

5.3 Studi Pustaka

Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data untuk menghasilkan sebuah data sekunder melalui literatur, kamus, majalah, surat kabar, serta informasi lain yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Strategi umum yang dipakai adalah mengembangkan suatu kerangka kerja

137). Penganalisaan data hasil penelitian memakai metode analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2001: 3). yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung. Prosedur analisa datanya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan dan penyederhanaan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan” (Miles dan Huberman, 1992 : 16). Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan dan mengkode data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan data yang sudah direduksi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, dan mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai.

7. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001 : 178). Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2001 : 178). Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data yang diperoleh dengan teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2001 : 178).

